

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT "3 IN 1": EDUKASI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT PISANG MENJADI MASKER WAJAH ORGANIK

Anindita Imam Basri¹⁾, Riza Prasetyaningsih²⁾, Valsa Ayunda Tisya³⁾

^{1,2,3}Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas PGRI Yogyakarta

Correspondence author: valsayundatisya@gmail.com

Abstrak

Dewasa kini, permintaan produk kosmetik di Indonesia semakin melonjak secara signifikan, bahkan kini kaum pria mulai tertarik kepada salah satu jenis kosmetik, yaitu skincare. Namun, kondisi aktual yang saat ini ditemui di kalangan masyarakat adalah banyak kalangan remaja yang masih belum mengetahui bahaya dan implikasi negatif dari setiap kosmetik yang digunakan. Selain itu, sebagian besar remaja juga belum mengetahui mengenai cara pemanfaatan potensi desa. Kolaborasi gagasan antara pembuatan masker organik untuk menghindari bahaya masker instan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam desa merupakan solusi yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi edukasi masker organik berbasis pemanfaatan potensi Dusun Sentolo Lor, yaitu limbah kulit pisang. Masker organik sangat aman dari bahan-bahan kimia yang dapat merusak kulit wajah. Masker organik lebih banyak mengandung nutrisi yang baik untuk kulit wajah dan dapat digunakan oleh semua jenis kulit wajah. Sasaran yang dituju adalah para pemudi Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman para peserta di setiap indikator yang telah ditentukan. Dengan kata lain, program ini telah berhasil memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia remaja di Dusun Sentolo Lor, DIY.

Kata kunci: Manfaat, cara membuat, masker organik

Abstract

Nowadays, the demand for cosmetic products in Indonesia is increasing significantly, even now men are starting to be interested in one type of cosmetics, namely skincare. However, the actual condition currently encountered in the community is that many teenagers still do not know the dangers and negative implications of any cosmetics used. In addition, most of the youth also do not know about how to utilize the potential of the village. The collaboration of ideas between making organik masks to avoid the dangers of instant masks and utilizing the potential of village natural resources is the right solution. Therefore, this community service activity includes education on organik masks based on the potential utilization of Sentolo Lor Hamlet, namely banana peel waste. Organik masks are very safe from chemicals that can damage facial skin. Organik masks contain more nutrients that are good for facial skin and can be used by all types of facial skin. The intended target is the young women of Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. The results of community

service activities showed an increase in the knowledge and understanding of the participants in each predetermined indicator. In other words, this program has succeeded in empowering the community and improving the quality of youth human resources in Dusun Sentolo Lor, DIY.

Keywords: *benefits, how to make, organik mask*

I. PENDAHULUAN

Di era kontemporer seperti ini, berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendisrupsi berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk gaya hidup masyarakat. Secara implisit, globalisasi semakin memperluas akses masuknya berbagai informasi, tren, maupun berbagai jenis produk asing dengan setiap keunggulan kompetitifnya. Adanya tren baru dan tingginya permintaan pasar terhadap produk kecantikan merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi. Khususnya bagi generasi millennial, mulai dari kalangan remaja hingga dewasa memiliki tendensi untuk berperilaku impulsif dalam pembelian produk kecantikan, bahkan meskipun kondisi finansial rendah. Fenomena menarik lainnya adalah kini produk kecantikan tidak hanya diganrungi oleh kaum wanita, melainkan kaum pria. Banyak kalangan pria yang mulai terdorong untuk lebih mawas diri mengenai penampilan fisik, terutama wajah. Tak heran apabila m kaum pria banyak yang tertarik untuk melakukan pembelian produk kecantikan berupa *skincare*. Hal ini dikarenakan nilai-nilai atau budaya modernisasi telah terinternalisasi dalam diri setiap individu, sehingga mengubah asumsi bahwa produk kecantikan tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer.

Di Amerika Serikat, wanita menghabiskan rata-rata \$ 15.000 untuk makeup dalam hidup mereka. Bayangan mata dan lipstik adalah pilihan populer, dengan \$ 2.750 yang dilaporkan dihabiskan untuk bayangan dan \$ 1.780 untuk lipstik per masa hidup rata-rata (Chang & Hildebrand, 2019). Lebih dari 80% kosmetik termurah dibuat di negara-negara berkembang dengan kontrol kualitas bahan yang lebih rendah (Amponsah et al., 2014). Bahkan hal menarik lainnya di luar negeri, perilaku konsumen yang sangat konsumtif terhadap kosmetik juga menyebabkan remaja berani untuk berhutang demi mendapatkan kosmetik yang diinginkan. Remaja berutang rata-rata \$ 230, dan remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun berutang secara signifikan lebih banyak daripada remaja yang 13-15 tahun (\$ 351 vs \$ 84). Empat belas persen dari remaja usia 13-18 tahun mengakui bahwa mereka sudah lebih dari \$ 1.000 dalam utang, dan persentase ini naik secara signifikan untuk remaja 16 hingga 18 (22%) (Hu & Zhang, 2015).

Gaya hidup konsumtif terhadap produk kecantikan tersebut dibuktikan dengan prospek industri kosmetik yang bagus. Kosmetik merupakan bahan yang dipergunakan untuk luar tubuh manusia (bibir, rambut, epidermis, kuku, dan organ genital eksternal), atau membran mukosa mulut dan gigi, khususnya untuk membersihkan, memberikan wewangian badan, mengubah penampilan atau merawat tubuh pada kondisi baik. Berbagai jenis, merek, fungsi, bentuk dan warna kosmetik sangat beragam. Pada hakikatnya, kosmetik dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Kosmetik perawatan kulit (*skin care cosmetics*), yaitu kosmetik yang ditujukan untuk merawat, mempertahankan, serta memelihara kondisi kulit, 2)

Kosmetik riasan (*make up*), yaitu kosmetik yang digunakan sebagai perias wajah (Tranggono & Latifah, 2007).

Di Indonesia, industri kosmetik sangat memiliki sinyal positif dan prospek yang cerah. Hal ini ditunjukkan dengan tren industri kosmetik yang meningkat setiap tahunnya. Indonesia sebagai pangsa pasar kosmetik potensial dibuktikan dengan pendapatan industri kosmetik di Indonesia pada tahun 2020 senilai 7,095 miliar dolar Amerika atau setara dengan Rp 99,33 triliun rupiah. Nilai impor industri kosmetik selama tiga tahun berturut-turut mengalami peningkatan dari tahun 2016, yaitu sebesar 583,3 juta dolar Amerika hingga tahun 2018 menjadi 850,16 juta dolar Amerika. Namun, Direktur Pengawasan BPOM memperoleh data bahwa ditemukannya kosmetik berbahaya sebesar Rp 128 miliar (Hardum, 2021).

Fenomena aktual tersebut menunjukkan bahwa sektor kosmetik tumbuh pesat, didorong oleh permintaan dari konsumen, namun sebagian konsumen tidak terlalu peduli dengan implikasi kosmetik bagi kesehatan tubuh mereka seperti kulit dan penampilan fisik (Mansor et al., 2010; Pereira et al., 2018). Hal ini sesuai dengan berbagai pengamatan publik dan tinjauan literatur terdahulu yang relevan, sekaligus menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna kosmetik tidak terlalu peduli tentang efek penggunaan produk pada kulit mereka dan fokus pada hasil jangka pendek dari penampilan kulit daripada efek jangka panjang ke seluruh tubuh (Amasa et al., 2012). Perubahan nilai esensi kosmetik bagi konsumen dan implikasi negatif bagi kesehatan ini patut dijadikan sebuah refleksi dan peringatan bagi kaum wanita maupun laki-laki agar lebih bijaksana dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik.

Salah satu produk kosmetik populer, namun perlu tetap diwaspadai karena bahan kimia yang terkandung di dalamnya bersifat riskan adalah masker wajah. Masker wajah merupakan salah satu produk yang dapat membantu kaum wanita dalam perawatan kulit wajah. Masker wajah adalah kosmetik yang diaplikasikan paling terakhir dalam tahapan skincare wajah. Masker wajah dapat berbentuk pasta, serbuk, atau gel. Masker merupakan *depth cleansing* kosmetik yang berfungsi sebagai pengangkat sel-sel kulit mati (Rohmah et al., 2016). Manfaat baik masker bagi kulit wajah sangat banyak, yaitu kulit wajah menjadi lebih sehat, bersih, halus, kencang, lembab serta terhindari dari penuaan dini, sehingga wajah akan menjadi lebih segar, cerah, dan sehat (Dewi & Neti, 2013). Apabila dibandingkan dengan masker wajah instan, masker organik akan jauh lebih aman bagi kulit wajah. Hal ini dikarenakan masker organik terbuat dari bahan-bahan alami yang penuh dengan nutrisi untuk kulit serta tidak memiliki efek samping. Masker organik mampu merawat kulit serta permasalahan kulit wajah, khususnya masalah jerawat yang memiliki kualitas setara dengan jasa dokter kecantikan (Odetta, 2019). Kelebihan dari masker organik adalah penggunaan bahan masker yang biasanya memanfaatkan buah-buahan. Salah satu jenis buah-buahan yang dapat didayagunakan sebagai bahan alami masker wajah adalah buah pisang.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa pisang merupakan buah-buahan yang paling banyak diproduksi di Indonesia dengan kuantitas senilai 8.182.756 ton, sedangkan buah manga terbanyak kedua yaitu sebesar 2.898.588 ton. Urutan jumlah produksi terbesar ketiga, keempat, dan kelima berturut-

turut, yaitu buah jeruk siam sebesar 2.593.384 ton, nanas sebesar 2.447.243 ton dan salak sebesar 1.225.088 ton. Tingginya jumlah produksi pisang disebabkan 80% lahan Indonesia yang sangat mendukung, yaitu Jawa dan Sumatera. Kondisi aktual ini menunjukkan bahwa sumber daya alam buah pisang banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan.

Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, D.I Yogyakarta merupakan salah satu dusun yang memiliki kelimpahan sumber daya alam. Secara geografis, letak wilayah Padukuhan Sentolo Lor lokasinya di sebelah barat rel kereta api yang berada di Jl. Raya Wates Km 16 Sentolo, Kulon Progo. Luas wilayah Dusun Sentolo Lor 95.900 m² yang terbagi menjadi beberapa bagian seperti persawahan, pekarangan, pemakaman, jalan dan lainnya. Terdapat banyak potensi di Dusun Sentolo Lor, mulai dari perikanan, KWT (Kelompok Wanita Tani, Bank Sampah, dan lain sebagainya). Lahan KWT (Kelompok Wanita Tani) beranggotakan ibu-ibu tani Dusun Sentolo Lor. Dusun ini memiliki area perikanan yang dikelola oleh masyarakat terletak di ujung barat Dusun Sentolo Lor dan di area lahan KWT (Kelompok Wanita Tani). Di lahan tersebut juga merupakan lahan bercocok tanam dan budidaya aneka sayuran dan buah-buahan.

Setelah melakukan observasi pola tata ruang Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, masyarakat desa telah lama menanam jenis-jenis tanaman yang memiliki potensi ekonomi dan menjadi tanaman unggulan desa. Jenis-jenis tanaman tersebut adalah: kelapa, pisang, pepaya, singkong, ubi, dan buah-buahan lainnya serta beragam sayur-sayuran. Pemanfaatan potensi tersebut belum bisa dikatakan optimal karena tanaman tersebut tidak diolah menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan *focus group discussion* dengan para ketua dan pengurus Dusun Sentolo Lor setempat, kelimpahan buah pisang ternyata masih jarang dimanfaatkan oleh warga setempat. Sebagian besar warga hanya mengkonsumsi buah pisang untuk pribadi atau dijual di pasar.

Dengan kata lain, analisis situasi menunjukkan hasil identifikasi permasalahan utama Dusun Sentolo Lor sebagai mitra, yaitu:

1. Dusun Sentolo Lor memiliki kelimpahan potensi desa, terutama sumber daya alam, namun banyak potensi desa yang belum didayagunakan secara maksimal.
2. Kesadaran masyarakat tentang nilai manfaat ketersediaan potensi desa masih sangat kurang.
3. Masih sangat minim pengetahuan dan wawasan warga Dusun Sentolo Lor terkait cara pemanfaatan atau pendayagunaan potensi desa.
4. Buah pisang merupakan salah satu potensi Dusun Sentolo Lor yang berlimpah dan mengandung banyak nutrisi, namun masyarakat masih minim pengetahuan dalam pemanfaatan potensi tersebut.
5. Kurang adanya program pengabdian pemberdayaan masyarakat mengenai pemanfaatan potensi desa.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, pengabdian berinisiatif untuk menawarkan solusi relevan, yaitu program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan buah pisang yang merupakan salah satu potensi desa yang berlimpah dan berpotensi untuk diinovasikan menjadi sebuah produk yang lebih bernilai. Di sisi lain, tim pengabdian juga melakukan identifikasi khalayak sasaran secara khusus yang bertujuan untuk memilih target pengabdian yang cocok dan

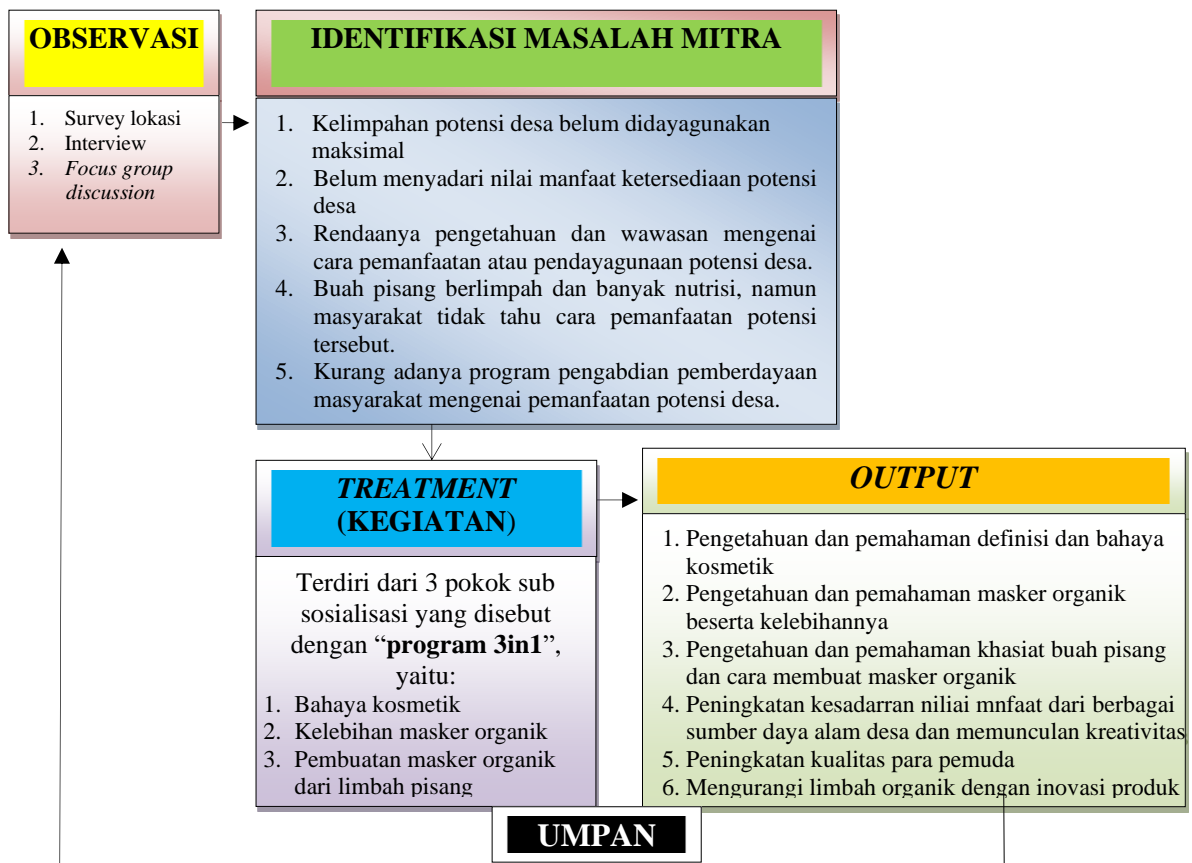
memastikan relevansi antara pemilihan solusi dengan peluang target sebagai objek dan subjek dalam realisasi pengabdian masyarakat ini. Hingga kini, organisasi masyarakat seperti kelompok ibu tani dan karang taruna Dusun Sentolo Lor masih aktif. Namun, subjek pemuda karang taruna Dusun Sentolo Lor dinilai sebagai target pengabdian yang lebih cocok dan berpotensi karena pada dasarnya masker organik merupakan salah satu produk kecantikan yang digemari oleh kaum perempuan. Di samping itu, terdapat beberapa alasan pendukung pemilihan karang taruna sebagai sasaran pengabdian, yaitu sebagai berikut.

1. Kurang adanya pendampingan bagi pemuda karang taruna sehingga pemuda Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo tidak mempunyai daya serap ilmu pengetahuan dan keterampilan mengenai masker organik.
2. Mayoritas anggota karang taruna Dusun Sentolo Lor adalah perempuan. Setiap perempuan sangat memperhatikan penampilan, terutama wajah. Banyak perempuan yang kini rela mengeluarkan biaya yang cukup besar hanya untuk merawat kecantikan kulit agar menjadi kulit yang bersih dan putih.
3. Edukasi pembuatan masker organik akan mengurangi efisiensi biaya untuk pengeluaran perawatan kulit wajah. Harga masker organik dibandingkan dengan perawatan dokter atau skincare jauh lebih murah, apalagi pemakai bisa membuat masker organik tersebut menggunakan bahan-bahan yang sudah ada di lingkungan sekitar.
4. Masker organik lebih aman dibandingkan dengan masker siap pakai karena terbuat dari bahan-bahan organik yang sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo. Masker organik tidak menimbulkan ketergantungan pemakai yang berarti jika pemakai berhenti memakai produk masker organik tidak akan menimbulkan efek samping.

Adapun tujuan yang diharapkan dari realisasi pengabdian kepada Pemuda Karang Taruna Dusun Sentolo Lor, yaitu antara lain: 1) Meningkatkan karang taruna yang inovatif dan kreatif. 2) Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai masker organik. 3) Membantu Pemuda Karang Taruna untuk lebih adaptif terhadap pemanfaatan tanaman di lingkungan sekitar Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. 4) Menggugah inisiatif Pemuda Karang Taruna untuk ikut serta dalam menggunakan masker organik karena lebih aman dan tidak mempunyai efek samping.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Februari 2021 pada pukul 19.30 – 21.00 WIB di Dusun Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, dengan peserta sebanyak 12 pemuda Dusun Sentolo Lor. Konseptual proses kegiatan pengabdian masyarakat dibutuhkan untuk merancang dan mematangkan setiap rencana, strategi, ataupun kebutuhan yang diperlukan. Berikut bagan kerangka konseptual untuk mencapai realisasi dan keberhasilan program pengabdian masyarakat yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka konseptual program pengabdian masyarakat

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bertumpu pada beberapa alur tahapan, yaitu antara lain: 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap Evaluasi Program, 4) Tahap Pelaporan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk sosialisasi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Tahapan kegiatan program pengabdian masyarakat secara rinci disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap Persiapan	
Pra <i>Survey</i>	Identifikasi masalah dan kebutuhan mitra (permasalahan spesifik yang dialami mitra)
Pembentukan tim	Pembentukan tim untuk menyelesaikan permasalahan mitra
Pembuatan proposal	Pembuatan proposal untuk menawarkan solusi permasalahan & penyediaan dana dalam pelaksanaan solusi bagi Mitra
Koordinasi Tim&Mitra	Perencanaan pelaksanaan program secara konseptual, operasional dan <i>job descripton</i> dari Tim & Mitra
Persiapan Alat&Bahan Pelatihan	Pembelian dan penyewaan alat serta pembuatan materi kegiatan
Tahap Pelaksanaan	

(dilakukan melalui penjelasan materi, diskusi, dan praktik)	
Sosialisasi mengenai jenis-jenis kulit	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi (30 menit)
Sosialisasi mengenai manfaat bahan utama masker organik	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi (30 menit)
Sosialisasi cara membuat masker	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi (30 menit)
Evaluasi Program	
Dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dengan adanya perubahan positif dari mitra setelah pelaksanaan program	
Pelaporan	
Penyusunan laporan dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukan publikasi	

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini, meliputi: 1) Identifikasi permasalahan Dusun Sentolo Lor secara keseluruhan, 2) Identifikasi permasalahan mitra, 3) Identifikasi solusi relevan yang didasarkan hasil pertimbangan identifikasi permasalahan desa dan identifikasi permasalahan mitra. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan solusi yang sesuai dengan permasalahan ataupun kebutuhan mitra. Hasil dari identifikasi solusi diperoleh kesimpulan dan konsensus bahwa tim pengabdian dapat mengkombinasikan tiga hal penting ke dalam satu pelaksanaan kegiatan. Ketiga hal tersebut, yaitu bahaya kosmetik, kelebihan masker organik, dan edukasi pembuatan masker organik pisang.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk sosialisasi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi (praktik). Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya, meliputi: (1) Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang jenis-jenis kulit, manfaat bahan-bahan dari masker organik, dan cara membuat masker organik, (2) Diskusi yang menerapkan *learning sharing*, dimana pengabdian tidak hanya sebagai *center of learning* sehingga terjadi hubungan timbal balik yang terjalin baik dengan peserta, (3) Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi, (4) Praktik digunakan untuk memberikan ketrampilan kepada peserta sosialisasi.

Tahap Evaluasi Program

Tahap evaluasi program dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program yang telah direncanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi kedua mitra sebelum program dilaksanakan dan kondisi mitra setelah program dilaksanakan. Indikator keberhasilan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan minimal

30% setelah pelaksanaan sosialisasi. Nilai persentase evaluasi program dihitung berdasarkan jumlah peserta (n).

Tahap Pelaporan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan

Sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Februari 2021 pada pukul 19.30 - 21.00 WIB di tempat Bapak Joko selaku Kepala Dusun. Jumlah peserta yang hadir yaitu sebanyak 16 peserta pemuda Dusun Sentolo Lor. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berjalan sangat baik dan lancar. Program ini dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB, diisi dengan durasi 90 menit. Peserta sangat memahami dan serius dalam menyimak setiap materi yang disampaikan. Setelah sesi penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta sangat antusias dan semangat untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait masker organik dan perawatan kulit wajah.



Gambar 1. Foto Pelaksanaan Sosialisasi



Gambar 2. Foto Produk Bersama Peserta



Gambar 3. Foto Bersama Seluruh Peserta

Hasil dan Pembahasan Target Luaran

Hasil pencapaian target luaran kegiatan pengabdian masyarakat untuk setiap sesi dan indikator dilakukan dengan membandingkan antara kondisi mitra sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan ini untuk mengetahui, meninjau, dan mengidentifikasi kondisi atau permasalahan mitra sebelum program pengabdian dan tingkat keberhasilan program pengabdian dalam menjawab permasalahan maupun kebutuhan mitra.

Berikut merupakan hasil pencapaian target luaran dan analisis serta pembahasan mengenai hasil pelaksanaan sosialisasi manfaat dan cara membuat masker organik. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian adalah tabulasi data mengenai tingkat atau presentase pencapaian target luaran yang telah ditetapkan pengabdian sebelumnya. Evaluasi program ini dilakukan untuk

mengidentifikasi, meneliti, meninjau, dan menganalisis hasil dari kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

Tabel 2. Data Hasil Luaran yang Dicapai

No	Indikator	Pre-test		Pra-test	
		n	%	n	%
1.	Pengetahuan dan pemahaman definisi kosmetik	6	37,5%	16	100%
2.	Pengetahuan dan pemahaman bahaya kosmetik bagi kulit	2	12,5%	15	93,75%
3.	Pengetahuan dan pemahaman masker organik	8	50%	16	100%
4.	Pengetahuan dan pemahaman kelebihan masker organik dari segi kesehatan	9	56,25%	16	100%
5.	Pengetahuan dan pemahaman kandungan nutrisi buah pisang	2	12,5%	16	100%
5.	Pengetahuan dan pemahaman kelebihan masker organik dari segi ekonomi	11	68,75%	16	100%
6.	Pengetahuan dan pemahaman kelebihan masker organik dari segi lingkungan	5	31,25%	16	100%
7.	Pengetahuan dan pemahaman cara membuat masker organik dengan limbah kulit pisang	0	0%	16	100%

Pemaparan materi sosialisasi diawali dengan penjelasan terkait definisi kosmetik terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan penting bagi karang taruna mengetahui dan memahami definisi kosmetik yang sebenarnya. Sebagian peserta sebesar 37,5% atau hanya 6 peserta yang mengetahui definisi kosmetik dengan benar, sisa peserta belum mengetahui bahwa kosmetik merupakan bahan yang dipergunakan untuk luar tubuh manusia (bibir, rambut, epidermis, kuku, dan organ genital eksternal), atau membran mukosa mulut dan gigi, khususnya untuk membersihkan, memberikan wewangian badan, mengubah penampilan atau merawat tubuh pada kondisi baik. Mackey (2018) mengidentifikasi bahwa kosmetik adalah zat perawatan yang digunakan untuk meningkatkan penampilan atau bautubuh manusia. Kosmetik terdiri atas dua macam, yaitu: 1) Kosmetik perawatan kulit (*skin care cosmetics*), yaitu kosmetik yang ditujukan untuk merawat, mempertahankan, serta memelihara kondisi kulit, 2) Kosmetik riasan (*make up*), yaitu kosmetik yang digunakan sebagai perias wajah (Tranggono & Latifah, 2007). Setelah diadakan pra-test setelah sosialisasi, seluruh peserta telah mengenal dan memahami definisi kosmetik dengan tepat.

Setelah itu, para peserta di berikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya kosmetik. Hanya sebesar 12,5% atau 2 peserta yang dapat menyebutkan paraben sebagai salah satu kandungan zat kimia berbahaya yang ada pada kosmetik. Jika konsumen menyadari ingredients dalam produk kosmetik, mereka akan membelinya karena mereka berpikir bahwa produk tersebut dapat diandalkan dan aman. Selain itu, persepsi dapat menyebabkan beberapa konsumen memilih produk kosmetik bermerek, daripada menyelidiki bahan dan masalah

keamanan mereka (Mansor et al., 2010). Kerugian dari produk berbasis kimia adalah risiko alergi, penuaan dipercepat, dan kanker. Sebagian besar efek ini muncul setelah lama digunakan (Urbanowicz, 2015). Beberapa zat kimia berbahaya dalam kosmetik, yaitu paraben, timbal, arsenik, cadmium, dan merkuri (Pereira & Pereira, 2018).

Paraben adalah pengawet yang banyak digunakan dalam banyak hal mulai dari sabun hingga lotion hingga makeup. Contohnya termasuk: methylparaben, propylparaben, isopropylparaben, dan isobutylparaben. Propylparaben memiliki rumus kimia $C_{10}H_{12}O_3$, dan butylparaben memiliki rumus kimia $C_{11}H_{14}O_3$. Parabens biasa dimanfaatkan sebagai pengawet dalam produk kosmetik untuk mencegah pertumbuhan bakteri berbahaya dan jamur, namun tidak membunuh mereka, sehingga dapat mengganggu regulasi hormon. Tacon (2019) menunjukkan penggunaan jangka panjang produk kosmetik dengan paraben dapat menyebabkan pubertas dini pada wanita dan meningkatkan risiko kanker payudara reseptor estrogen positif. Paraben ditemukan dalam makeup, pelembab, pembersih wajah, dan scrub.

Selain itu, Dumas (2012) menyoroti empat elemen logam populer yang dapat dengan mudah ditemukan di beberapa produk makeup, yaitu timbal dalam lipstick, arsenik dalam eyeliner, kadmium dalam maskara dan merkuri dalam krim wajah. Khususnya, timbal dapat menyebabkan neurotoksisitas, mengurangi kesuburan pada pria dan wanita, perubahan hormonal dan penyimpangan menstruasi, dan menunda onset pubertas pada anak perempuan dan perkembangan testis pada anak laki-laki. Hal penting kedua yang perlu dipahami para pemuda yaitu bahaya merkuri. Bahan berbahaya ini biasanya digunakan untuk mencerahkan kulit. Berkaitan dengan hal ini, pemateri juga memberikan pemahaman lebih bahwa kulit putih memang tidak bisa dihasilkan secara instan, sehingga peserta diberikan peringatan agar tidak tergiur dengan berbagai kosmetik yang menawarkan kulit putih dan cerah dalam waktu singkat, sebab bisa saja kosmetik tersebut justru mengandung zat merkuri.

Oleh karena itu, peserta dianjurkan untuk menggunakan masker organik sebagai perawatan kulit wajah yang sudah menerima berbagai zat kimia berbahaya dari berbagai kosmetik. Sebesar 50% atau 8 peserta mengetahui masker organik. Masker organik terbuat dari bahan-bahan alami yang penuh dengan nutrisi untuk kulit serta tidak memiliki efek samping. Pemaparan dilanjutkan dengan pemaparan kelebihan masker organik. Sebagian kecil peserta yaitu sebesar 56,25% atau 9 peserta telah mengetahui bahwa masker wajah organik lebih aman daripada masker wajah instan yang berbahan kimia. Masker organik juga tidak memiliki efek samping bagi kulit, sedangkan masker wajah siap pakai lebih riskan bagi kesehatan kulit wajah. Apabila kaum perempuan dapat merawat dan memelihara skin barrier kulit, maka permasalahan kulit wajah tidak akan menjadi lebih parah (Rahmawaty, 2020).

Pisang sangat kaya akan nutrisi yang baik untuk kesehatan tubuh ataupun kesehatan kulit. Kulit pisang sangat bagus untuk kecantikan kulit wajah karena memiliki bahan kandungan antioksidan yang tinggi. Sebanyak 12,5% atau 2 peserta yang mengetahui bahwa pisang memiliki kelebihan yaitu mengandung antioksidan.

Pemateri juga memberikan penjelasan terkait nutrisi-nutrisi baik yang terkandung di dalam pisang, yaitu zat lemak sebesar 3,8-11%, pati sebesar 3%, protein sebesar 6-9%, serat sebesar 43,2-49,7 %, asam lemak tak jenuh, asam amino, pektin, dan mikronutrien (Hadisoewignyo et al., 2017).

Pemanfaatan limbah dari buah-buahan, termasuk kulit pisang, juga akan mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan. Sebanyak 68,75% peserta telah mengetahui kelebihan masker organik dalam segi lingkungan tersebut. Pemanfaatan potensi desa ini juga akan memberikan dampak positif dari segi ekonomi. Namun, masih minim kesadaran terkait peluang ekonomi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase untuk pengetahuan dan pemahaman mengenai kelebihan masker organik dari segi ekonomi hanya sebesar 31,25% atau 5 peserta. Masker wajah organik dapat menghemat biaya pengeluaran dan justru dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemuda Dusun Sentolo Lor. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh Nuriasih et al. (2019) yang memberikan edukasi terkait pembuatan produk masker kecantikan organik dari limbah kulit pisang, yaitu Nuri Glow Face Mask dengan harga jual sebesar Rp 45.000,00 per satuan. Pengabdian juga memberikan motivasi kepada peserta agar tertarik untuk menjadikan modal pengetahuan dari sosialisasi ini sebagai kesempatan para pemuda Dusun Sentolo Lor untuk memiliki pendapatan secara mandiri, sekaligus belajar menjadi seorang *entrepreneur* muda.

Selain itu, manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga disampaikan kepada peserta, bahwa pemanfaatan potensi sumber daya alam desa sebenarnya dapat lebih didayagunakan menjadi produk *home industry* di Dusun Sentolo Lor. Hal ini sesuai dengan realisasi pengabdian masyarakat oleh Mistriani et al. (2021), yang telah memberikan edukasi pemanfaatan potensi local sebagai bahan dasar produk kosmetik tradisional untuk mewujudkan peningkatan *home industry* Desa Cikaso Kuningan. Artinya, konsep dan gagasan seperti ini juga bisa direalisasikan oleh mitra Dusun Sentolo Lor melalui pemanfaatan kulit pisang dengan hasil produk masker wajah organik.

Setelah pemaparan materi tersebut, sesi praktik pembuatan masker wajah organik dari buah pisang pun dimulai. Kegiatan edukasi seperti ini dapat menjadi stimulus bagi para pemuda Dusun Sentolo Lor bahwa sumber daya alam yang ada di sekitar memiliki keberagaman nilai manfaat ataupun nilai daya jual yang lebih tinggi. Berbicara mengenai pisang, mayoritas peserta langsung memikirkan keripik pisang dan pisang goreng sebagai beberapa produk yang sudah sangat familiar di berbagai kalangan masyarakat. Namun, masih minim kesadaran masyarakat bahwa pisang dapat diinovasikan menjadi berbagai produk, termasuk masker wajah. Pada saat edukasi pembuatan masker organik dari limbah kulit pisang, banyak pemuda yang sangat antusias dan menyimak pada saat pelatihan berlangsung. Kegiatan pengabdian masyarakat serupa juga telah dilakukan oleh Yulis et al. (2019) yang memberikan penyuluhan terkait pemanfaatan limbah kulit pisang menjadi masker wajah.

Cara pembuatan masker wajah organik dari limbah kulit pisang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan buah pisang yang masih segar dengan jumlah sesuai kebutuhan.

- 2) Memisahkan isi pisang dengan kulitnya, kemudian ditempatkan di baskom secara terpisah.
- 3) Kulit pisang yang sudah dipisahkan dicuci hingga bersih.
- 4) Setelah itu, kulit pisang dikukus selama kurang lebih 10 menit.
- 5) Kemudian, kulit pisang bagian dalam dikerok dengan sendok.
- 6) Kulit pisang yang sudah dikerok dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari sampai mengering. Waktu yang diperlukan sekitar empat hari.
- 7) Kulit pisang siap untuk ditumbuk dan diayak sampai halus dan lembut.
- 8) Bubuk masker organik berbahan dasar limbah kulit pisang siap digunakan.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Sentolo Lor, Sentolo, Kulon Progo, D.I Yogyakarta dengan sasaran pengabdian masyarakat yaitu perkumpulan Pemuda Dusun Sentolo Lor telah berjalan dengan baik dan lancar. Keberhasilan pelatihan dan sosialisasi yang telah dilakukan dibuktikan dengan hasil pencapaian target luaran pasca pelatihan yang mengindikasikan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Selain itu, hal tersebut juga membuktikan bahwa pengabdian berhasil dalam mentransferkan ilmu yang dimiliki kepada peserta dengan baik, sehingga materi dan praktik kegiatan dapat dengan mudah diterima, dipahami, dan diingat oleh setiap peserta. Di samping itu, hasil evaluasi program ini juga secara implisit membuktikan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Dusun Sentolo Lor. Para pemuda Dusun Sentolo Lor juga lebih sadar akan adanya nilai manfaat dan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar, hingga pada akhirnya akan memicu dan membentuk kreativitas maupun inovasi para pemuda untuk mengelola suatu bahan menjadi sebuah produk yang bernilai lebih, baik dari segi estetika, kegunaan, ataupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amasa, W., Santiago, D., Mekonen, S., & Ambelu, A. (2012). Are cosmetics used in developing countries safe? use and dermal irritation of body care products in Jimma town, Southwestern Ethiopia. *Journal of Toxicology*, 2012. <https://doi.org/10.1155/2012/204830>
- Amponsah, D., Voegborlo, R., & Sebiawu, G. E. (2014). Determination of Amount of Hydroquinone in some selected Skin-lightening Creams sold in the Ghanaian Market. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 5(6), 544-550.
- Chang, S., & Hildebrand, C. (2019). Price or Ingredients? A Study of High School Female Student Buying Behavior and Awareness of Harmful Cosmetics. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 15(139), 139-149. <http://www.hraljournal.com/Page/18> Sabrina Chang.pdf
- Dewi, M., & Neti, S. (2013). *AZ tentang Kosmetik*. PT Elex Media Komputindo.
- Dumas, D. (2012). Lead in lipstick, arsenic in eyeliner and cadmium in mascara: The ugly secrets that the beauty industry isn't telling you. Daily Mail, U.K.

- Hadisoewignyo, L., Kuncoro, F., & Tjandrawinata, R. R. (2017). Isolation and characterization of Agung banana peel starch from East Java Indonesia. *International Food Research Journal*, 24(3), 1324–1330.
- Hu, S. and Zhang, X. (2015). *Cosmetic Products – Pricing Consideration & Approach*. Word press.
- Mackey, J. (2018). *Toxic Cosmetics To Avoid*. *Beauty School Directory*. In Beauty Schools Marketing Group, Inc.
- Mansor, N., Efni, D., & Yaacob, M. R. (2010). Cosmetic usage in Malaysia, understanding the major determinants affecting the users. *International Journal of Business and Science*, 1(3), 273.
- Mistriani, N., Denik, Y., & Listyorini, H. (2021). Pemanfaatan Potensi Lokal “Produk Kosmetik Tradisional” Upaya Meningkatkan Home Industry Desa Cikaso Kuningan. *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal Prosiding*, 2(2), 86–93.
- Nuriasih, P. D., Putra, I. K. K. A. G., Asih, N. K. T., & Pratiwi, L. P. K. (2019). Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Masker Kecantikan Organik. *Jurnal Bakti Saraswati*, 08(02), 150–154. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/664>
- Odetta, A. T. (2019). Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Perawatan Wajah Dengan Masker Organik. <https://doi.org/10.31219/osf.io/63ptq>
- Pereira, C. S. C., Baby, A. R., & Velasco, M. V. R. (2010). Fragrance technology for the dermatologist—a review and practical application. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 9(3), 230–241.
- Pereira, J. X., & Pereira, T. C. (2018). Cosmetics and its Health Risks. *Global Journal of Medical Research*, 18(2), 63–70. <https://doi.org/10.34257/gjmr/vol18is2pg63>
- Rahmawaty, A. (2020). Peran Perawatan Kulit (Skincare) Yang Dapat Merawat Atau Merusak Skin Barrier. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Farmasi Indonesia (BIMFI)*, 7(1), 005–010. <https://doi.org/10.48177/bimfi.v7i1.32>
- Rohmah, Ainur, F., & Maspiyah. (2016). Pengaruh Proporsi Kulit Buah Kopi dan Oatmeal terhadap Hasil Jadi Masker Tradisional untuk Perawatan Kulit Wajah. *Jurnal Tata Rias*. 5(3).
- Tacon, A. (2019). *What Are the Side Effects of Parabens?* In Livestrong. CA.
- Tranggono, R. I., & Latifah, F. (2007). *Buku pegangan ilmu pengetahuan kosmetik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Urbanowicz, N. (2015). *Survey: 54 of Women Want Skin Care to Be All Natural*. Skin Inc.
- Yulis, P. A. R., Sari, Y., & Desti, D. (2019). Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang sebagai Masker Wajah Alami Kaya Antioksidan di Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 589–593. <https://doi.org/10.30653/002.201944.195>